

PERBANDINGAN MODEL *GUIDED DISCOVERY LEARNING* DENGAN *GUIDED INQUIRY* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Intania Riska Putri^{1*}, Arwin Achmad¹, Berti Yolida¹

¹Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung

*Corresponding author, HP : 085279982294, Email : intania.risput@gmail.com

Abstract: *Comparison Model Guided Discovery with Guided Inquiry Learning on Student's Results Study.* The purpose of this research was to know the differences in learning outcomes of student's cognitive and affective aspects between Guided Discovery Model with Guided Inquiry Model. The design of this research was the randomized pretest-posttest control group design. The quantitative data were obtained from pretest, posttest, N-gain that were analyzed by t test and U test. The qualitative data were affective aspect which obtained and analyzed descriptively using observation sheet. The result of this research showed that the average N-gain of experiment class II (71.21) with high criteria was better than the experiment class I (43.69) with medium criteria. Then, student's result in affective aspect in experiment class II was 71.69 with good criteria, while the experiment class I was 68.75 with enough criteria. Thus, Guided Inquiry model is better than Guided Discovery Learning in improving student learning outcomes.

Keyword: *guided discovery learning, guided inquiry, result study*

Abstrak: **Perbandingan Model Guided Discovery Learning dengan Guided Inquiry terhadap Hasil Belajar Siswa.** Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan hasil belajar aspek kognitif dan afektif siswa dalam menggunakan model *Guided Discovery* dengan *Guided Inquiry*. Desain penelitian ini menggunakan *the randomized pretest-posttest control group design*. Data kuantitatif, diperoleh dari *pretest, posttest, N-gain* yang dianalisis menggunakan Uji-t dan Uji U. Data kualitatif berupa hasil belajar aspek afektif yang diperoleh dari lembar observasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *N-gain* kelas eksperimen II (71,21) dengan kriteria tinggi lebih baik dibandingkan kelas eksperimen I (43,69) dengan kriteria sedang. Rata-rata hasil belajar aspek afektif kelas eksperimen II (71,69) berkriteria baik, sedangkan kelas eksperimen I (68,75) berkriteria cukup. Dengan demikian, model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih baik dibandingkan *Guided Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *guided discovery learning, guided inquiry, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, antara lain bergantung pada guru. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan kemauan belajar siswa. Seorang guru dapat memotivasi dan memberikan pengarahan kepada siswa bagaimana cara belajar yang baik dan mengembangkan potensi lebih yang terdapat pada siswa. Menurut Sanjaya (2012: 15), dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, sebagai implementator dan atau mungkin keduanya.

Demikian pula yang diungkapkan oleh Suryani dan Agung (2012: 73) bahwa guru adalah jabatan dan pekerja profesional. Sebagai pendidik, profesionalisme seorang guru bukanlah pada kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih pada kemampuannya untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dengan adanya penjelasan mengenai peran guru inilah yang menjadikan seorang guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam keberhasilan proses pembelajaran, yang mana keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Hasil observasi di SMP PGRI 1 Bandar Lampung menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPA di dalam kelas tidak bervariasi karena dalam mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi, bahkan guru SMP PGRI 1 Bandar Lampung ini belum pernah menggunakan model pembelajaran selama mengajar di kelas. Hal ini

menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi monoton sehingga banyak siswa yang merasa bosan, bahkan berdampak buruk terhadap hasil belajar IPA siswa, terutama hasil belajar aspek kognitif siswa kelas VII yang masih tergolong rendah. Hasil belajar tersebut tampak dari nilai ulangan umum semester genap tahun pelajaran 2013/2014 siswa kelas VII A tertinggi hanya sebesar 62,50 sedangkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran IPA adalah 70,00. Selain itu, nilai tertinggi ini hanya didapat oleh satu orang siswa dari 41 siswa di kelas VII A. Untuk nilai ulangan harian IPA siswa kelas VII A yang dapat memperoleh nilai di atas 70 KKM : 80 hanya terdapat 9 orang dari 41 orang siswa.

Masih rendahnya hasil belajar aspek kognitif siswa kelas VII SMP PGRI 1 Bandar Lampung ini menyebabkan hasil belajar aspek afektif yang diperoleh siswa juga tidak maksimal, meskipun nilai aspek afektif yang diperoleh siswa ini tergolong baik (B) dengan rentang nilai yaitu 76-85. Namun, dari 41 orang siswa di kelas VII A tidak ada satu pun siswa yang memperoleh nilai afektif yang tergolong sangat baik (A) dengan rentang nilai yaitu >85. Rentang penilaian afektif di SMP PGRI 1 Bandar Lampung, yaitu: A > 86; B 76-85; C < 76. Adapun keterangan untuk penilaian tersebut, yakni: A (Sangat Baik); B (Baik); C (Tidak Tuntas). Selain itu, selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, aktivitas belajar siswa menunjukkan kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan guru IPA kelas VII SMP PGRI 1 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa siswa yang

diajar oleh metode ceramah dan diskusi kurang memperlihatkan antusias yang tinggi terhadap pelajaran IPA dan juga para siswa kurang aktif dalam kegiatan proses pembelajaran seperti bertanya, menjawab ataupun menanggapi.

Solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada SMP PGRI 1 Bandar Lampung tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan *Guided Inquiry*. *Guided Discovery Learning* merupakan model pembelajaran penemuan yang dilakukan dengan bimbingan dari guru. Hal ini dikarenakan siswa SMP masih memerlukan bantuan guru sebelum menjadi penemu murni. Siswa tidak hanya disodori dengan sejumlah teori (pendekatan deduktif), tetapi mereka pun berhadapan dengan sejumlah fakta (pendekatan induktif) (Kosasih, 2014: 83). Model *Guided Inquiry* yaitu guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkannya pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Dengan *inquiry* terbimbing ini, siswa yang belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran. Siswa akan dihadapkan pada tugas-tugas yang relevan untuk diselesaikan baik melalui diskusi kelompok maupun secara individual agar mampu menyelesaikan masalah dan menarik suatu kesimpulan secara mandiri (Hamayah dan Jauhar, 2014: 190).

Kelebihan dari model pembelajaran *Guided Discovery Learning* menurut Suryosubroto (2009: 185-186) yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan atau

memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan proses dan kognitif siswa; (2) pengetahuan yang diperoleh sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; (3) membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah menyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan; (4) memberikan kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan sendiri; (5) menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya; (6) dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri, melalui proses-proses penemuan; (7) membantu perkembangan siswa menuju skeptisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Model pembelajaran *Guided Inquiry* menurut Hosnan (2014: 344), memiliki banyak keunggulan, diantaranya sebagai berikut: (1) menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran ini dianggap lebih bermakna; (2) dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; (3) dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; (4) dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan *Guided Inquiry* bukanlah suatu hal yang baru. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan kedua model tersebut bahkan tidak sedikit penelitian yang membandingkan

kedua model tersebut yang pada umumnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah dari Hermawan dan Sondang (2013: 31), menunjukkan bahwa model *Inquiry* lebih baik dibandingkan model *Guided Discovery* dan model konvensional. Hasil penelitian Jaya (2013: 8), menunjukkan bahwa metode *Discovery-Inquiry* terbimbing lebih baik dari metode ceramah bervariasi. Selain itu hasil penelitian Dwiguna (2013: 72), menunjukkan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih baik dalam meningkatkan prestasi belajar secara signifikan dibanding *Guided Discovery Learning*.

Dari hasil beberapa penelitian yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa penelitian tersebut cenderung hanya menunjukkan pengukuran hasil belajar pada aspek kognitif saja. Sedangkan telah diketahui bahwa dalam proses pembelajaran perlu pengukuran hasil belajar aspek afektif siswa. Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramal perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar aspek afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Padahal seharusnya aspek afektif harus menjadi bagian integral dari bahan pengajaran dan harus tampak dalam proses pembelajaran serta hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu, penting kiranya untuk melakukan pengukuran pada aspek afektif.

Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar aspek kognitif dan hasil belajar aspek afektif. Pada hasil belajar aspek kognitif terdapat strategi kognitif

yang merupakan organisasi keterampilan yang internal (*internal organized skill*) yang perlu untuk belajar mengingat dan berpikir. Hasil belajar aspek afektif atau yang lebih dikenal sebagai hasil belajar sikap. Sikap merupakan kemampuan yang tidak dapat dipelajari dengan ulangan-ulangan, tidak bergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain. Sikap ini penting dalam proses belajar, tanpa kemampuan ini belajar tidak akan berhasil dengan baik (Slameto, 2010: 14-15).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan *Guided Inquiry* dalam pembelajaran biologi dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning* dan *Guided Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Aspek Kognitif dan Afektif Siswa (Studi Perbandingan pada Materi Pokok Peran Manusia dalam Pengelolaan Lingkungan Siswa Kelas VII SMP PGRI 1 Bandar Lampung TP.2014/2015)”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 1 Bandar Lampung pada bulan April 2015. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas VII SMP PGRI 1 Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII_A sebagai kelas eksperimen I dan kelas VII_B sebagai kelas eksperimen II yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Desain

penelitian ini berupa *the randomized pretest-posttest control group design*.

Sehingga struktur desain penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Struktur Desain Penelitian

Subyek	Pengukuran awal	Perlakuan	Pengukuran akhir
I	O ₁	X ₁	O ₂
II	O ₁	X ₂	O ₂

I = Kelas Eksperimen I; II = Kelas Eksperimen II; O₁ = *Pretest*; X₁ = Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning*; X₂ = Model Pembelajaran *Guided Inquiry*; O₂ = *Posttest* dan Observasi aspek afektif (dimodifikasi dari Fraenkel and Wellen, 1993: 250).

Data hasil belajar aspek kognitif berupa nilai *pretest*, *posttest*, dan *N-gain*. Untuk mendapatkan *N-gain* menggunakan rumus Loranz (2011: 3):

$$N-gain = \frac{X-Y}{Z-y} \times 100$$

Selanjutnya dilakukan Uji Normalitas, lalu Uji Homogenitas untuk mengetahui kedua sampel tersebut berasal dari populasi yang sama (homogen). Jika homogen selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji t bila data berdistribusi normal dan Uji U bila data tidak berdistribusi normal pada taraf kepercayaan 5%.

Data afektif siswa diperoleh ketika proses pembelajaran berlangsung melalui observasi. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung persentase afektif siswa dengan menggunakan rumus (dimodifikasi dari Kosasih, 2014: 135):

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \times 100\%$$

Tabel 2. Kriteria Persentase Afektif Siswa

Persentase	Kriteria
81,00-100	Sangat baik (A)
71,00-80,99	Baik (B)
60,00-70,99	Cukup (C)
0-59,99	Rendah (D)

Sumber: dimodifikasi dari Kosasih (2014: 135).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 1 Bandar Lampung untuk mengetahui hasil belajar ranah kognitif siswa pada kelas eksperimen I dan eksperimen II pada materi pokok peran manusia dalam pengelolaan lingkungan, hasilnya disajikan pada tabel 3.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai *pretest* siswa pada kedua kelas berdistribusi normal dan homogen sehingga untuk pengolahan data tersebut dilanjutkan dengan uji t. Berdasarkan hasil uji t untuk nilai *pretest*, diketahui bahwa nilai *pretest* kedua kelas berbeda tidak signifikan. Sedangkan nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen I, sampel berdistribusi normal dan pada kelas eksperimen II sampel tidak berdistribusi normal maka perhitungan dilanjutkan dengan uji *Mann-Whitney U*.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Nilai *Pretest*, *Posttest*, dan *N-gain*

Data Siswa	Kelas	$\bar{X} \pm Sd$	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji t_1	Uji t_2	Uji U	Ket
<i>Pretest</i>	E ₁	56,07 ± 9,89	$L_h(0,137) < L_t(0,152)$	$F_h(2,727) < F_t(3,136)$	$t_h(0,514) < t_t(1,668)$	-	-	BTS
	E ₂	54,45 ± 14,72	$L_h(0,104) < L_t(0,152)$					
<i>Posttest</i>	E ₁	75,33 ± 9,22	$L_h(0,119) < L_t(0,152)$	-	-	-	$p(0,000 < 0,05)$	BS
	E ₂	85,67 ± 11,38	$L_h(0,222) > L_t(0,152)$					
<i>N-gain</i>	E ₁	43,69 ± 15,83	$L_h(0,126) < L_t(0,152)$	$F_h(0,017) < F_t(3,136)$	$t_h(6,952) > t_t(1,668)$	$t_h(22,224) > t_t(1,668)$	-	BS
	E ₂	71,21 ± 16,79	$L_h(0,093) < L_t(0,152)$					

Ket: E₁ = Eksperimen I; E₂ = Eksperimen II; \bar{X} = Rata-rata; Sd = Standar deviasi; _h = hitung; _t = tabel; t_1 = kesamaan dua rata-rata; t_2 = perbedaan dua rata-rata; BS = Berbeda Signifikan; BTS = Berbeda Tidak Signifikan; U = *Mann-Whitney* U; p = Probabilitas.

Tabel 3 diketahui bahwa hasil uji *Mann-Whitney* U untuk nilai *posttest* kelas eksperimen I dan eksperimen II dinyatakan berbeda secara signifikan dengan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen I (75,33) dan kelas eksperimen II (85,67). Pada data nilai *N-gain* kedua kelas berdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan uji t.

Hasil uji t_1 untuk *N-gain* menunjukkan bahwa nilai *N-gain*

pada kedua kelas berbeda signifikan yang dibuktikan dengan $t_h(6,952) > t_t(1,668)$, kemudian hasil uji t_2 kedua kelas menunjukkan $t_h(22,224) > t_t(1,668)$ artinya rata-rata *N-gain* hasil belajar siswa kelas eksperimen II lebih tinggi dari kelas eksperimen I. Untuk mengetahui rata-rata nilai *N-gain* siswa per indikator soal, berikut ditampilkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Rata-Rata Nilai *N-gain* per Indikator Soal Test

Indikator	Kelas	$\bar{X} \pm Sd$	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji t_1	Uji t_2	Ket
C2	E ₁	89,36 ± 107,51	$L_h(0,137) < L_t(0,152)$	$F_h(0,001) < F_t(3,136)$	$t_h(0,063) < t_t(1,668)$	-	BTS
	E ₂	91,08 ± 86,09	$L_h(0,148) < L_t(0,152)$				
C3	E ₁	11,11 ± 6,58	$L_h(0,092) < L_t(0,152)$	$F_h(0,092) < F_t(3,136)$	$t_h(9,099) > t_t(1,668)$	$t_h(15,350) > t_t(1,668)$	BS
	E ₂	25,69 ± 6,86	$L_h(0,133) < L_t(0,152)$				

Ket: E₁ = Eksperimen I; E₂ = Eksperimen II; \bar{X} = Rata-rata nilai *N-gain*; Sd = Standar deviasi; _h = hitung; _t = tabel; p = probabilitas; BS = Berbeda Signifikan; BTS = Berbeda Tidak Signifikan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari uji normalitas nilai *N-gain* indikator kognitif C2 pada kelas eksperimen I dan eksperimen II data berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama (homogen)

sehingga dilanjutkan dengan uji t. Berdasarkan hasil uji t_1 untuk nilai *N-gain* C2, diketahui bahwa nilai *N-gain* indikator C2 kedua kelas berbeda tidak signifikan dibuktikan dengan $t_h(0,063) < t_t(1,668)$.

Dari data Tabel 4 juga dapat diketahui uji normalitas rata-rata nilai *N-gain* pada indikator C3, yang menunjukkan bahwa nilai *N-gain* kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai varian yang sama (homogen) sehingga dilanjutkan dengan uji t. Hasil uji t_1 pada indikator kognitif soal tingkat C3 diperoleh bahwa $t_h (9,099) > t_t (1,668)$ sehingga H_0 ditolak artinya bahwa nilai *N-gain* indikator C3 kedua kelas berbeda secara signifikan.

Kemudian hasil uji t_2 menunjukkan bahwa $t_h (15,350) > t_t (1,668)$ artinya rata-rata *N-gain* indikator C3 kelas eksperimen II lebih tinggi dari kelas eksperimen I.

Hasil belajar aspek afektif siswa juga menjadi aspek yang diamati dalam penelitian ini. Berikut disajikan data rata-rata hasil belajar aspek afektif siswa pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-Rata Persentase Hasil Belajar Afektif Siswa Kelas Eksperimen I dan Eksperimen II

Aspek yang di amati	Kelas Eksperimen I		Kelas Eksperimen II	
	$\bar{X} \pm Sd$	Kriteria	$\bar{X} \pm Sd$	Kriteria
A	50,00 ± 0,00	Rendah	50,00 ± 0,00	Rendah
B	76,00 ± 2,80	Baik	83,00 ± 4,90	Sangat Baik
C	63,00 ± 13,00	Cukup	71,00 ± 20,00	Baik
D	85,00 ± 2,80	Sangat Baik	83,00 ± 4,90	Sangat Baik
$\bar{X} \pm Sd$	68,75 ± 15,44	Cukup	71,69 ± 15,62	Baik

Ket : A = Sikap Berani; B = Sikap Disiplin; C = Sikap Peduli; D = Sikap Bertanggung Jawab; \bar{X} = Rata-rata skor nilai ; Sd = standar deviasi.

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar aspek afektif siswa pada kelas eksperimen II berkriteria baik sedangkan kelas eksperimen I berkriteria cukup.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data (Tabel 3) dapat diketahui bahwa rata-rata *N-gain* kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata *N-gain* kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* pada siswa di SMP PGRI 1 Bandar Lampung. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Guided Inquiry* menekankan pada siswa untuk menyelidiki suatu permasalahan yang telah disajikan sehingga selain

siswa dapat menemukan sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan, siswa juga dapat memahami penyebab dan dampak yang terjadi dalam permasalahan tersebut.

Berbeda halnya dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yang hanya menekankan pada siswa untuk melakukan penemuan tanpa disertai dengan penyelidikan suatu permasalahan. Selain itu, hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah dari Hermawan dan Sondang (2013: 31), menunjukkan bahwa model *Inquiry* lebih baik dibandingkan model *Guided Discovery* dan model konvensional. Selain itu hasil penelitian Dwiguna (2013: 72), menunjukkan bahwa model

pembelajaran *Guided Inquiry* lebih baik dalam meningkatkan prestasi belajar secara signifikan dibanding *Guided Discovery Learning*.

Peningkatan hasil belajar aspek kognitif siswa terjadi karena rangkaian kegiatan pembelajaran dari model pembelajaran *Guided Inquiry* yang menekankan pada proses berpikir siswa untuk mencari, menemukan dan menyelidiki sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Indrawati (dalam Trianto, 2013: 165) bahwa suatu pembelajaran akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi.

Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Setiap siswa memiliki tugas mencari data atau informasi dari berbagai sumber seperti wacana dalam Lembar Kerja Kelompok, buku dan lain sebagainya pada saat bekerja sama dalam kelompok. Kemudian hasil penemuan masing-masing siswa didiskusikan secara bersama. Kegiatan ini menjadikan siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun kelas.

Pengamatan hasil belajar aspek kognitif siswa diawali dengan mengukur kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II melalui *pretest*. Hasil analisis uji t_1 (Tabel 3) diketahui bahwa rata-rata *pretest* kedua kelas berbeda tidak signifikan, artinya kedua kelas memiliki kemampuan yang sama. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata *pretest* kedua kelas memiliki nilai hampir sama besar. Dengan demikian dapat dinyatakan

tingkat pengetahuan awal yang dimiliki siswa pada kedua kelas adalah sama.

Setelah diberi perlakuan yang berbeda pada kedua kelas kemudian diberi soal *posttest*. Berkenaan dengan pendapat Slameto (2010: 2), belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil dari analisis uji U *Posttest* (Tabel 3) diketahui bahwa kedua kelas berbeda secara signifikan, dengan rata-rata nilai *posttest* kelas yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih tinggi dari kelas *Guided Discovery Learning*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* mampu membantu siswa dalam menjawab *posttest*. Sesuai dengan pendapat Bloom (dalam Sanjaya, 2012: 125) suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil pembelajaran yang didapatkan meningkat atau mengalami perubahan yang lebih baik.

Hasil dari analisis uji t_1 *N-gain* kedua kelas berbeda secara signifikan, kemudian hasil analisis uji t_2 menunjukkan rata-rata *N-gain* hasil belajar siswa kelas eksperimen II lebih tinggi dibanding kelas eksperimen I. Hal ini dikarenakan nilai rata-rata *N-gain* kelas eksperimen II berkriteria tinggi sedangkan kelas eksperimen I berkriteria sedang.

Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* berpengaruh terhadap hasil belajar aspek kognitif siswa. Sesuai

pernyataan Gulo (dalam Trianto, 2013: 166) bahwa model *Guided Inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Selanjutnya adalah analisis butir indikator kognitif soal *pretest-posttest* (Tabel 4), analisis butir indikator kognitif soal *pretest-posttest* pada tingkat C2 ketika dianalisis dengan uji t_1 menunjukkan bahwa kedua kelas berbeda tidak signifikan. Analisis butir indikator kognitif soal *pretest-posttest* pada tingkat C3 dianalisis dengan uji t , pada uji t_1 kedua kelompok berbeda secara signifikan, pada uji t_2 rata-rata *N-gain* C3 pada kelas eksperimen II lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen I.

Setelah dilakukan analisis butir soal tes, pada Indikator soal C2, rata-rata nilai *N-gain* per indikator soal pada kelas eksperimen II lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen I meskipun rata-rata nilai tersebut berbeda tidak secara signifikan. Rata-rata *N-gain* indikator C2 pada kelas eksperimen I dan eksperimen II menunjukkan hasil berkriteria tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi oleh siswa untuk indikator C2 (pemahaman) pada kedua kelas sudah baik, karena terbukti dari soal LKK indikator C2 yang dijawab oleh siswa dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Schlenker (dalam Trianto, 2013: 167) menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi

terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Selanjutnya adalah bagaimana hasil belajar aspek afektif siswa (Tabel 5) dari perbandingan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dengan *Guided Inquiry*. Hal ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi sikap peduli lingkungan siswa. Adapun sikap yang diamati adalah (1) sikap berani; (2) sikap disiplin; (3) sikap peduli; (4) sikap bertanggung jawab.

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar afektif siswa kelas eksperimen II lebih baik dari kelas eksperimen I. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar afektif siswa kelas eksperimen II berkriteria baik, sedangkan kelas eksperimen I berkriteria cukup.

Untuk sikap berani baik pada kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berkriteria rendah masing-masing dengan persentase yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kedua kelas eksperimen sebagian besar masih ragu-ragu dalam menegur temannya apabila membuang sampah sembarangan, karena selama observasi sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran terlihat ada beberapa siswa saat melakukan diskusi kelompok membuang sampah di daerah sekitar tempat duduknya tetapi siswa lain yang melihatnya hanya sedikit yang berani menegur kesalahan temannya tersebut. Selain itu, terlihat juga ada siswa yang langsung membuang sampah temannya tersebut ke tempat sampah tanpa menegur terlebih dahulu kesalahan yang dilakukan oleh temannya.

Untuk sikap disiplin kelas eksperimen II lebih unggul dibandingkan dengan kelas

eksperimen I, karena sikap disiplin kelas eksperimen II berkriteria sangat baik sedangkan kelas eksperimen I berkriteria baik. Hal ini dikarenakan, selama pengamatan dalam proses pembelajaran pada pertemuan I maupun pertemuan II, kelas eksperimen I menunjukkan sikap kurang disiplin dalam hal menjaga kebersihan lingkungan sekolah terutama lingkungan kelas, dibuktikan dengan ada beberapa siswa yang membuang sampah di daerah tempat duduknya.

Selain itu, untuk sikap peduli kelas eksperimen I berkriteria cukup sedangkan kelas eksperimen II berkriteria baik. Perbedaan kriteria sikap peduli siswa pada kedua kelas ini dapat dilihat dari pengamatan selama proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen I terutama siswa laki-laki kurang peduli dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sedangkan pada kelas eksperimen II, para siswa cukup peduli dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Untuk sikap bertanggung jawab kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berkriteria sangat baik, hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran baik siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu, ketika penelitian ada beberapa hari yang bertepatan dengan kegiatan bersih-bersih kelas maupun sekolah. Pada kegiatan ini siswa-siswa kedua kelas eksperimen melakukan tugasnya dengan baik, mereka bersama-sama membersihkan lingkungan kelas dan ada beberapa yang turut membersihkan lingkungan sekolah seperti

lapangan olahraga. Hal inilah yang menyebabkan sikap bertanggung jawab kedua kelas eksperimen mendapatkan kriteria sangat baik.

Hasil belajar aspek afektif siswa yang dilihat menggunakan lembar observasi afektif dengan tema sikap peduli lingkungan siswa menghasilkan rata-rata dari keempat aspek sikap yang dinilai yaitu untuk kelas eksperimen I dengan kriteria cukup dan untuk kelas eksperimen II dengan kriteria baik. Sebagaimana pendapat Musfiroh (2008: 30) karakter dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu, tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga tahapan ini tertanam dalam diri setiap organisme dan direalisasikan dalam bentuk perilaku dalam kesehariannya. Artinya bahwa ketika berbicara karakter, maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek pengetahuan, tindakan, maupun kebiasaan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar aspek kognitif dan afektif siswa di SMP PGRI 1 Bandar Lampung 2014/2015. Rata-rata nilai *posttest* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dan rata-rata nilai *posttest* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* juga dapat menjadi acuan bahwa siswa kedua kelas eksperimen dinyatakan tuntas belajar karena telah mencapai nilai > 70 sebagaimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA, yakni 70,00.

Sebagaimana pendapat Slameto (2010: 51-52) evaluasi sebagai suatu alat untuk mendapatkan cara-cara melaporkan hasil pelajaran yang dicapai serta memberikan laporan tentang siswa kepada siswa itu sendiri dan orang tuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat perbedaan rata-rata *N-gain* dan hasil belajar aspek afektif siswa kelas VII SMP PGRI 1 Bandar Lampung T.P 2014/2015 pada materi pokok peran manusia dalam pengelolaan lingkungan antara kelas eksperimen II yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dengan kelas eksperimen I yang menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Guru SMP PGRI 1 Bandar Lampung dapat menjadikan kedua model tersebut sebagai salah satu pilihan dalam proses pembelajaran di kelas; (2) Peneliti lain yang akan melakukan perbandingan model pembelajaran *Guided Inquiry* dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* sebaiknya terlebih dahulu memahami dengan baik perbedaan dari kedua model pembelajaran; (3) Untuk pengukuran hasil belajar aspek afektif siswa sebaiknya penilaian dilakukan oleh satu observer tiap 2 kelompok agar lebih efektif dan kondusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwiguna, H. 2013. *Perbandingan Penggunaan Model Guided Inquiry (Inkuiri Terbimbing) dan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fisika*. [Skripsi]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 73 hal.
- Fraenkel, J. R. dan N. E. Wallen. 1993. *How To Design and Evaluate Research In Education*. San Fransisco United State: San Fransisco University. 571 hal.
- Hamiyah, N. dan M. Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 294 hal.
- Hermawan, E. dan M. Sondang. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Guided Discovery dengan Model Inquiry pada Pelajaran Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK N 2 Surabaya*. Volume 2. No. 1. [Artikel]. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 39 hal.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. 456 hal.
- Jaya, A. I. 2013. *Perbandingan Penerapan Metode Discovery-Inquiry Terbimbing dengan Metode Ceramah Bervariasi*

- Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Kelas X. Volume 10. No. 1. [Artikel]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 9 hal.*
- Kosasih, E. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya. 170 hal.
- Loranz, D. 2011. *Gain Score*. Online. http://www.tmcc.edu/vp/acstu/assessment/downloads/documents/reports/archives/discipline/0708/SLOAPHYS/Disziplin_Rep0708.pdf. (14 Januari 2015; 20:00 WIB).
- Musfiroh, T. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 234 hal.
- Sanjaya, W. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 284 hal.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 195 hal.
- Suryani, N. dan L. Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI). 211 hal.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 223 hal.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 376 hal.